

## Mamak dan Uang Jemputan dalam Novel *Mahar Cinta Gandoriah*

### *Mamak and Uang Jemputan in Mahar Cinta Gandoriah*

Rina Elvia, Khairil Anwar, Eka Megalia  
ekameigalia@fib.unand.ac.id  
Universitas Andalas Padang

#### ABSTRAK

*This paper describes the tradition of uang japuik contained in the Mahar Cinta Gandoriah novel. Uang japuik is unique gift of a bride to a bridegroom. This tradition is still carried out even though it is difficult. Through negotiations and agreements, those problems can be overcome and continue in the next process. This uang japuik is usually given in goods, but some provide cash. Novel Mahar Cinta Gandoriah tells about the refusal of matchmaking because the uang japuik amount is too high. Also, in this novel, the role of mamak is not displayed properly.*

*This study uses a qualitative method with structural and intertextual approach. As a result, the ideal mamak kandung must find a mate, maintaining customs, has responsibility to niece. Besides, the intertextuality of the role of mamak and pick-up money in the Mahar Cinta Gandoriah novel is seen from the title, author and work, and the issue of the role of mamak and uang japuik.*

*Kata Kunci: mamak, uang japuik, Mahar Cinta Gandoriah, role of mamak*

#### PENGANTAR

Secara garis besar, dalam aturan adat istiadat, tata cara perkawinan dapat dibagi atas dua bagian, yakni: perkawinan menurut syarak (agama) dan perkawinan menurut adat Minangkabau. Menurut syarak artinya perkawinan tersebut berpedoman pada ajaran agama Islam. Namun sebagai masyarakat yang memiliki adat-istiadat tertentu maka, perkawinan dianggap sah bila telah dilakukan perkawinan menurut adat, yakni setelah dilaksanakan upacara *baralek* (berhelat), yaitu perjamuan (Navis, 1984).

Berdasarkan tata cara adat Minangkabau ada beberapa proses yang harus dilakukan dalam prosesi perkawinan, Amir (Amir, 2006) menyatakan masih ada tata krama yaitu *jopuik manjopuik*, *pinang meminang*, *batuka tando*, *akad nikah*, *baralek gadang*, *jalang manjalang* dan sebagainya.

Menurut Navis (Navis, 1984), adat memberikan uang jemputan pada masa dahulu hampir merata dilaksanakan di seluruh Minangkabau. Nilainya sampai sekitar 50 gram emas murni. Kini masih berlaku di wilayah pantai barat, terutama di seluruh Kabupaten Padang Pariaman dan penduduk asli kota Padang sekarang. Jika pada masa lalu di kedua daerah tersebut uang jemputan itu dilakukan bagi orang yang mempunyai darah bangsawan, maka kini telah bergeser kepada setiap pemuda penduduk asli yang mempunyai gelar kesarjanaan.

Di dalam novel *Mahar Cinta Gandoriah* persoalan *uang japuik* inilah yang menyebabkan penolakan perjodohan seorang kemenakan yang dilakukan oleh mamaknya. Sebagai mamak tentu sudah benar jika

melakukan sesuatu yang terbaik untuk kemenakannya. Tapi bagaimana jika mamak tidak melakukan kewajiban lainnya terhadap kemenakannya. Bukankah dalam adat Minangkabau peran mamak lebih besar dari peran ibu untuk mendidik, mengayomi serta memenuhi kebutuhan anak serta kemenakannya.

Adat Minang bahkan memberikan kedudukan dan sekaligus kewajiban yang lebih berat kepada mamak daripada kewajiban ibu. Adat mewajibkan mamak harus membimbing kemenakan, mengatur dan mengawasi pemanfaatan harta pusaka, dan mamacik bungka nan piawai. Kewajiban ini tertuang dalam pepatah adat ataupun dalam kehidupan nyata sehari-hari (Amir, 2006).

Kejadian di dalam novel tersebut merupakan gambaran yang benar ada terjadi di masyarakat, khususnya pada masyarakat Pariaman. Sampai sekarang tradisi memberikan uang jempunan tersebut masih dilakukan. Namun tidak semua kejadian seperti itu, bahkan dengan adanya rundingan antara kedua keluarga masalah seperti itu dapat diatasi.

Di sisi lain, masalah ketidakharmonisan hubungan kemenakan dengan mamak di Minangkabau telah banyak ditampilkan baik dalam karya sastra maupun karya seni lainnya. Kajian terhadap masing-masing karya tersebut juga telah dilakukan. Fatimah (Fatimah, 2008), menyimpulkan terdapat perubahan pemahaman terhadap sistem nilai yang terkandung dalam hubungan antara mamak dan kemenakan dalam sistem keluarga matrilineal di Minangkabau. Simpulan tersebut diperoleh melalui kajian terhadap novel *Tamu* karya Wisran Hadi. Simpulan yang serupa disampaikan oleh Nasri (Nasri, 2017) melalui kajiannya terhadap novel *Anak dan Kemenakan* karya Marah Rusli. Hubungan kemenakan dengan mamak yang merepresentasikan hubungan kaum muda dengan kaum tua dalam novel ini menunjukkan fenomena perubahan. Namun di sisi lain, Nasri menambahkan bahwa perubahan tersebut belum bisa diterima dengan baik oleh sebagian masyarakat di Minangkabau.

## **KERANGKA TEORI DAN METODE**

Persoalan dalam novel ini dianalisis dengan kajian intertekstual. Analisis yang dilakukan yaitu; *pertama* melihat bagaimana peran mamak dalam teks novel Mahar Cinta Gandorah, *kedua* melihat adanya teks lain dari persoalan mamak dan uang jempunan di dalam novel. Dengan melihat teks lain maka akan terlihat bagaimana persoalan mamak dan kemenakan itu dari sisi yang berbeda. Selain itu dengan melihat teks lain dengan permasalahan yang sama tentu akan terlihat bagaimana karya ini lahir/muncul dengan pembahasannya sendiri.

Dalam teori Riffaterre (dalam Faruk, 2012), intertekstualitas merupakan mekanisme yang bekerja di dalam teks itu sendiri, atau setidaknya yang ada di dalam diri pembaca sebagai pemberi makna terhadap teks. Akan tetapi, di dalam teori interteks, sebagaimana yang terkesan ditekankan oleh peneliti, intertekstualitas itu merupakan hasil dari proses kreatif pengarang yang antara lain mengolah bahan-bahan yang berasal dari teks lain, melakukan modifikasi, perubahan, pengurangan, penambahan terhadap teks-teks yang menjadi bahannya.

Dalam kerangka teori interteks, menurut Kristeva (dalam Ratna, 2007) setiap teks harus dibaca dengan latar belakang teks lain, dengan kalimat lain, tidak ada satu teks pun yang dapat dibaca secara benar-benar mandiri. Berdasarkan analisis dengan teori interteks di atas penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam kajian intertekstual. Secara praktis, penelitian ini

bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bahwa hadirnya karya baru tidak terlepas akan adanya karya sebelumnya.

Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahannya itu (Nurgiyantoro, 2002). Masalah ada-tidaknya hubungan antarteks ada niatan pengarang dan tafsiran pembaca. Dalam kaitan ini, Luxemburg (Luxemburg, Bal, & Westseijn, 1989) mengartikan intertekstualitas sebagai kita menulis dan membaca dalam suatu “interteks” suatu tradisi budaya, sosial, dan sastra, yang tertuang dalam teks-teks. Setiap teks sebagian tertumpu pada konvensi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya.

Menurut Faruk (Faruk, 2012), hasil ciptaan pengarang terlahir tidak dari kekosongan budaya sehingga karya sastra baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya lain. Namun, peneliti kemudian juga mengatakan bahwa teks sastra tidak hanya berhubungan dengan satu teks yang lain, melainkan dengan berbagai teks sehingga membentuk semacam mozaik teks-teks. Di dalam teori Riffaterre intertekstualitas merupakan mekanisme yang bekerja di dalam teks itu sendiri, atau setidaknya yang ada di dalam diri pembaca sebagai pemberi makna terhadap teks. Akan tetapi, di dalam teori interteks, sebagaimana yang terkesan ditekankan oleh peneliti, intertekstualitas itu merupakan hasil dari proses kreatif pengarang yang antara lain mengolah bahan-bahan yang berasal dari teks lain, melakukan modifikasi, perubahan, pengurangan, penambahan terhadap teks-teks yang menjadi bahannya.

Dalam kerangka teori interteks, menurut Kristeva (Ratna, 2009) setiap teks harus dibaca dengan latar belakang teks lain, dengan kalimat lain, tidak ada satu teks pun yang dapat dibaca secara benar-benar mandiri. Intertekstualitas dikatakan Kristeva sebagai hakikat suatu teks yang didalamnya ada teks lain. Dengan kata lain, intertekstualitas adalah kehadiran suatu teks pada suatu teks (lain). Bila dalam suatu teks ada berbagai teks lain, maka teks itu mungkin saja bersifat karnaval. Keterangan Kristeva (dalam Junus, 1985) tentang intertekstualitas dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Kehadiran fisik suatu teks dalam suatu teks lainnya.
- b. Pengertian teks bukan hanya terbatas pada cerita, tapi juga mungkin berupa teks bahasa.
- c. Adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan—persambungan dan pemisahan—antara suatu teks dengan teks yang telah terbit lebih dulu.
- d. Dalam membaca suatu teks, kita tidak hanya membaca teks itu saja, tapi kita membacanya “berdampingan” dengan teks (teks) lainnya, sehingga interpretasi kita terhadapnya tak dapat dilepaskan dari teks-teks lain itu.

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Mahar Cinta Gandorih*. Data dalam penelitian ini berupa dialog atau kata-kata tertulis yang terdapat dalam objek penelitian. Selain itu bahan pendukung diperoleh dari pustaka yang relevan agar mendukung penelitian ini seperti hal-hal yang berkaitan dengan topik permasalahan yang telah ditentukan terhadap objek. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan kajian intertekstual. Analisis ini dilakukan dengan melihat teks lain yang ada di dalam novel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mamak adalah saudara laki-laki dari ibu baik dalam lingkungan *samande* maupun yang *sepesukuan*. Di Minangkabau ada yang dinamakan dengan *mamak kandung*, *mamak sejengkal*, *mamak sehasta*, dan *mamak sedepa* sesuai dengan jarak hubungan kekeluargaan. Dalam novel *Mahar Cinta Gandorih* mamak yang dimunculkan merupakan mamak kandung dari Sahara. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut:

“Mak Yun datang dengan motor bututnya. Kakak Ama yang satu ini memang belum kukenali karakternya. Aku memang tidak dekat dengan mamak-mamakku, tetapi justru lebih sering berinteraksi dengan paman-pamanku, saudara Apa. Aku jarang mengunjungi rumah Mak Yun, begitu pun sebaliknya. Tidak ada yang spesial menurutku antara aku sebagai keponakan dan Mak Yun sebagai mamak. Belum pernah satu rupiah pun aku dibekali sekolah olehnya. Nah, sekarang mengapa tiba-tiba dia sebaik ini? Merasa sok peduli mencarikan calon pemuda terbaikku.”

“Sebagai mamak kandungmu, aku pun berhak mencarikan yang terbaik buat keponakan yang kabarnya makin sukses ini.”

“Tuh kan, sekarang mengaku mamakku, dulu waktu kami susah kuadrat, tidak peduli secuil pun...” (Novita, 2013)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa, Sahara lebih dekat dengan paman-pamannya dari pada mamaknya sendiri. Hal ini disebabkan karena mamaknya kurang peduli terhadap kemenakannya. Ketika Sahara sudah sukses dengan pendidikannya barulah dia dianggap sebagai kemenakan. Sedangkan di waktu susah mamaknya tidak peduli sama sekali, dan bahkan tidak membantu untuk membiayai pendidikan kemenakannya. Bukannya mamak memiliki tanggung jawab terhadap kemenakannya.

Tugas seorang mamak terhadap kemenakannya adalah mencarikan jodoh buat kemenakannya itu. Tapi di zaman sekarang para anak gadis sudah bisa memilih dan menentukan jodohnya sendiri. Namun, dalam novel *Mahar Cinta Gandorih* usaha yang dilakukan oleh Sahara untuk menemukan pasangan yang cocok sudah dilakukan. Pada akhirnya keputusan tentang masalah tersebut diselesaikan juga oleh Mak Yun, selaku mamak ialah yang mencarikan jodoh buat kemenakannya itu. Hal tersebut terjadi karena mamak melihat kemenakannya itu belum juga berumah tangga. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Loh, kata Ama malam nanti Apa dan Mak Yun akan ke rumah Uda Dinul, Kak

“...Kulihat Mak Yun sangat antusias menceritakan kunjungannya bersama Apa dua jam lalu ke rumah keluarga Uda Dinul...” (Novita, 2013)

Uda Dinul adalah laki-laki pilihan Mak Yun yang akan dijodohkan dengan Sahara. Maka dari itu Mak Yun selaku mamak bersama dengan ayah Sahara berkunjung ke rumah Uda Dinul untuk membicarakan perihal perjodohan itu. Bahkan Mak Yun sangat mengharapkan perjodohan tersebut, itu sangat terlihat pada sikapnya yang begitu antusias.

Sahara memang sudah diperingati agar tidak menikahi orang yang adatnya berbeda, yakni menikah dengan orang yang bersuku Minangkabau. Hal tersebut karena didaerahnya sangat menjunjung tinggi adat yang sudah menjadi tradisi. Karena mengingat pesan itulah Sahara akhirnya mengikuti keinginan keluarganya, sehingga ia mau dijodohkan dengan laki-laki pilihan mamaknya.

Dalam novel ini, tokoh Mak Yun sangat menjunjung tinggi adat dan tradisi yang telah biasa dilakukan di daerahnya. Tradisi uang jempunan yang ada di Pariaman merupakan sejumlah uang yang diberikan kepada pihak laki-laki atas rundingan antara kedua belah pihak (keluarga laki-laki dan perempuan). Biasanya uang jempunan tersebut diperkirakan dari gelar maupun jabatan yang disandang oleh si laki-laki. Oleh karena itu, Mak

Yun bersikeras agar bisa menerima jumlah uang jemputan yang diminta oleh pihak si laki-laki (Uda Dinul). Bahwa nantinya uang jemputan tersebut akan kembali berupa emas maupun dengan bentuk yang lainnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Ya namanya juga adat. Selain itu kan juga mengangkat martabat perempuan. Perempuan yang bermartabat tentu ingin memiliki keturunan dari lelaki yang bermartabat. Semahal apa pun uang jemputannya, kan nantinya balik lagi berupa emas saat keluarga kita ke rumah pihak laki-laki, bahkan banyak kasus nilai emas yang diberikan pihak laki-laki jauh lebih tinggi nilai rupiahnya daripada uang jemputan.” (Novita, 2013)

Timbal balik dari uang jemputan yang telah diberikan kepada pihak lelaki itu memang benar adanya. Namun, tidak semua daerah di Pariaman yang mengalami hal tersebut, terlebih lagi kembali berupa emas.

Selain Mak Yun bersikeras untuk menerima permintaan dari keluarga Dinul, ia juga mengatakan bahwa urusan agama bisa dipinggirkan dulu. Hal tersebut karena Mak Yun sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang sudah biasa dilakukan. Adat Minangkabau memiliki filosofi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”, hal tersebut menjelaskan bahwa adat dan agama bisa berjalan beriringan selagi adat tidak merusak kaidah agama. Tapi kenapa dengan mudahnya Mak Yun mengatakan hal yang tidak sepatutnya. Bukankah mamak harus pandai berkata sesuai tempat dan bagaimana kondisinya. Hal tersebut tergambar dengan jelas melalui ucapan Mak Yun terhadap Sahara berikut:

“Agama lagi, agama lagi. Pinggirkan sebentar masalah agama. Pantas saja kudengar dari anakku, buku-bukumu bertema agama semuanya, sama sekali tidak menarik.” (Novita, 2013)

Mak Yun selaku mamak jelas terlihat bahwa ia seorang yang kurang terhadap masalah agama. Dari perkataan yang terlontar dari mulutnya sudah jelas mengatakan bahwa agama bisa dipinggirkan dahulu. Filosofi yang dipakai orang Minangkabau seperti tidak sesuai dengan yang seharusnya dengan tokoh mamak yang di dalam novel tersebut. Seolah-olah mamak yang diperlihatkan di sana seperti orang yang tidak beragama.

Untuk melihat hubungan intertekstual antara novel *Mahar Cinta Gandorih* dengan teks lainnya, penulis memilih sebuah novel karangan Desni Intan Suri yang terbit satu tahun sebelumnya. Dalam novelnya yang berjudul *Aku Tidak Membeli Cintamu* menceritakan perihal tradisi *uang jemputan* di Pariaman. Selain itu ada beberapa hal yang menggambarkan bagaimana kedua karya itu bisa dijadikan dua hal yang saling mempengaruhi. Kedua karya itu termasuk karya baru yang terbit pada tahun yang berdekatan (boleh dikatakan karya yang sezaman). Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa ide dan pemikiran penulis tentang sebuah tradisi tidak jauh berbeda. Dengan analisis intertekstual yang penulis gunakan, maka penulis menggambarkan bagaimana persoalan *peran mamak dan uang jemputan* dalam novel *Mahar Cinta Gandorih* dan rujukannya terhadap novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*.

Judul dalam sebuah tulisan biasanya menggambarkan bagaimana isi yang akan disampaikan oleh penulisnya. Selain itu judul juga bisa memberikan makna terhadap apa yang disampaikan di dalamnya. Pada novel *Mahar Cinta Gandorih* dan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* sudah menggambarkan maksud dari judul tentang isi novelnya. Kedua novel tersebut sangat memberikan suatu khas yang dimiliki oleh suatu daerah, terlebih lagi masyarakatnya yang mengetahuinya.

*Gandorih* pada novel *Mahar Cinta Gandorih* merupakan nama sebuah pantai yang ada di Pariaman. Artinya cerita yang akan disampaikan di dalam karya ini tidak akan jauh dari persoalan khas yang ada di daerah ini. Pariaman sudah terkenal dengan tradisi memberikan *uang jemputan* kepada laki-laki, ada juga yang

mengistilahkan tradisi *jual beli*. Melalui tokoh Sahara yang diciptakan penulis novel, ia memiliki prinsip yang kuat agar tanpa uang jempukan ia bisa menerima calon yang dicarikan oleh mamaknya. Namun semuanya batal karena tidak ada kata sepakat akan persoalan uang jempukan tersebut. Mak Yun sebagai mamak juga tidak memberikan bantuan atau solusi terbaiknya sebagai mamak.

*Aku Tidak Membeli Cintamu* juga menggambarkan bahwa adanya perilaku jual beli dalam masalah percintaan. Boleh dikatakan dalam menjalankan hubungan yang serius antara seorang perempuan dan laki-laki. Dalam novel ini memang menceritakan tentang prinsip terhadap suatu tradisi yang sangat dijadikan tradisi turun-temurun sebuah keluarga. Namun dengan prinsip yang ditanamkan oleh tokoh Suci maka tradisi jual beli (tradisi memberikan uang jempukan) yang menjadi dasar kebiasaan orang tuanya tidak ia lakukan, hingga akhirnya ia menerima perjodohan tanpa tradisi tersebut.

Kedua karya ini sama-sama mengangkat persoalan tradisi *uang jempukan* di Pariaman, yang membedakan yaitu pada tokoh yang paling mempertahankan tradisi tersebut. Novel ini juga ditulis oleh perempuan yang sama-sama berasal dari Pariaman. Dengan hobi menulisnya kedua penulis sudah memiliki beberapa karya serta tulisan yang sudah dimuat. Novel karangan Mardhiyan Novita M.Z terbit pada tahun dan novel karangan Desni Intan Suri tahun 2012.

Pada novel *Mahar Cinta Gandorih* mengungkap adat istiadat lamaran yang dipertentangkan oleh tokohnya. Selain itu, novel ini juga memuat keteladanan yang bisa dijadikan contoh bagi pergaulan anak-anak muda zaman sekarang tentang kegigihan berusaha, keteguhan dalam prinsip, kebaikan akhlak dan perilaku. Sedangkan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* bertujuan untuk memperkenalkan adat budaya Minangkabau yang dikemas dalam kisah cinta modern. Dalam zaman apa pun, sebuah adat tetap diperlukan untuk tata krama pergaulan sehari-hari.

Williams mendefinisikan konsep budaya menggunakan pendekatan universal, yaitu konsep budaya mengacu pada makna-makna bersama. Makna ini terpusat pada makna sehari-hari: nilai, benda-benda material/symbolis, norma. Kebudayaan adalah pengalaman hidup sehari-hari: berbagai teks, praktik, dan makna semua orang dalam menjalani hidup mereka. Kebudayaan yang didefinisikan oleh Williams lebih dekat “budaya” sebagai keseluruhan cara hidup (Barker, 2005).

Tradisi memberikan *uang jempukan* tersebut memang masih dilakukan sampai saat sekarang ini. Biasanya jumlah *uang jempukan* yang diberikan berdasarkan gelar maupun berdasarkan pekerjaan yang dimiliki laki-laki. Kebiasaan ini masuk kedalam rangkaian prosesi perkawinan. Persoalan *uang jempukan* ini dibahas ketika sudah ada pertemuan serta persetujuan untuk melanjutkan ketahap yang lebih serius dari pihak perempuan maupun laki-laki.

*Bajapuik* (*japuik*; Jemput) adalah tradisi perkawinan yang menjadi ciri khas di daerah Pariaman. *Bajapuik* dipandang sebagai kewajiban pihak keluarga perempuan memberi sejumlah uang atau benda kepada pihak laki-laki (calon suami) sebelum akad nikah dilangsungkan. Padahal tradisi *bajapuik* bertujuan untuk mengangkat derajat laki-laki di Pariaman, mereka dijemput untuk menghormati laki-laki tersebut yang akan menjadi anggota baru keluarga besar sang istri (*urang sumando*).

Pada zaman sekarang uang jempukan yang diberikan atas dasar permintaan dari keluarga laki-laki, bukan pemberian secara tulus dari keluarga perempuan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Bakri (sebagai mamak)

mengatakan bahwa *uang jemputan* tersebut merupakan permintaan dari keluarga laki-laki. Dengan kunjungan dari keluarga perempuan ke rumah laki-laki di sanalah disampaikan berapa permintaan *uang japuik* dari keluarga laki-laki. Biasanya ditentukan oleh gelar yang dimiliki serta pekerjaannya. Jika kedua belah pihak sudah sepakat dengan *uang japuik* yang telah disepakati maka akan ditentukan kapan waktu pertunangan akan dilakukan.

Uang jemputan biasanya diberikan/dihantarkan ketika waktu acara perkawinan sudah mulai dekat. Namun selain uang jemputan ada lagi yang dinamakan dengan *urak selo*. *Urak selo* ini merupakan sejumlah uang yang juga diminta oleh keluarga laki-laki ketika membahas persoalan *uang japuik*. Uang urak selo ini tidak sebanyak uang jemputan, misalnya uang jemputan diminta Rp 10.000.000 makanya uang urak selonya sebanyak Rp 1.000.000.

Uang urak selo ini diberikan oleh keluarga perempuan serta mamak-mamaknya kepada pihak keluarga laki-laki ketika acara pertunangan. Setelah usainya acara pertunangan tersebut maka uang urak selo tadi dibagikan kepada mamak-mamak yang hadir dalam acara tersebut. Uang tersebut juga disebut dengan istilah *pitih bali rokok*. Dengan kebiasaan seperti ini ada juga kegagalan dalam melaksanakan proses perkawinan ini. Sebab pihak perempuan tidak menyanggupi permintaan dari laki-laki perihal *uang japuik* ini. Hal ini dikarenakan tidak adanya kesepakatan yang terbaik untuk meneruskan hubungan yang akan dijalin di antara kedua belah pihak hanya karena permintaan tersebut. Sangat disayangkan jika hal seperti itu terjadi, bukankah semua persoalan bisa diselesaikan dengan jalan musyawarah.

Dalam novel *Mahar Cinta Gandorih* yang paling mempertahankan tradisi tersebut adalah mamak Sahara. Bahkan sampai mengatakan agar menerimanya laki-laki pilihannya itu. Dengan sikap dan pandangannya yang berbeda Sahara tetap menolak karena tidak adanya solusi terbaik dari mamaknya sendiri. Berbeda dengan tokoh Zak di dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*, di dalamnya diceritakan bahwa Zak tetap melaksanakan perkawinannya dengan Meinar.

Gambaran dari kedua karya yang sama-sama membahas persoalan *uang jemputan* tersebut memang telah terjadi penolakan atas tradisi tersebut. Namun penolakan tersebut menghasilkan kejadian yang berbeda. Tapi pada menurut pandangan penulis ada pendapat sama yang disampaikan oleh tokoh Sahara dalam novel *Mahar Cinta Gandorih* dan Zak dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*, yaitu sebagai berikut.

“Lima tahun dua bulan menjadi mahasiswa ilmu budaya, tetapi Mak Yun tidak boleh lupa kalau Ara dua belas tahun lamanya sekolah khusus keagamaan. Ada budaya yang perlu disaring, untuk itulah Ara tidak ikut-ikutan” (Novita, 2013)

“Razak, kakak laki-laki Suci satu-satunya, memahami adat yang sebenarnya adat. ia kokoh tidak mau dibeli dengan cara adat yang salah” (Suri, 2012)

Secara tidak sengaja penulis novel menyampaikan pandangannya terhadap suatu tradisi melalui karyanya. Lewat tokoh yang ada penulis novel memberikan kritikan bahwa suatu kebudayaan tidak harus diikuti jika tidak dipandang sebagai hal yang positif. Kita sebagai masyarakat yang berbudaya seharusnya pintar-pintar menyaring suatu kebudayaan. Namun tidak dipungkiri juga bahwa tradisi memberikan uang jemputan tersebut masih dilaksanakan. Itu semua terlaksana atas kesepakatan dan musyawarah bersama yang dijalin dengan baik oleh masyarakatnya.

Novel *Mahar Cinta Gandorih* menggambarkan bagaimana keadaan sebuah tradisi di suatu masyarakat. Di dalamnya diceritakan bahwa karena persoalan *uang jemputan* yang terlalu tinggi kemenakan menolak untuk melanjutkan perkenalan dengan laki-laki pilihan mamaknya. Biasanya dengan rundingan dan kesepakatan

bersama semua persoalan bisa diselesaikan dengan baik, tapi tidak untuk persoalan di sini. Ternyata tidak semua mamak yang mampu menyelesaikan suatu persoalan dengan baik. Bahkan dengan permintaan bantuan secara langsung oleh Sahara sebagai kemenakan, berikut kutipan yang menggambarkan kejadian tersebut.

“Ara kan tidak mempermasalahkan uang jemputannya itu dipertahankan atau tidak, tetapi uang Ara yang memang tidak ada, uang Apa dan Ama juga tidak cukup sebanyak itu. Kalau Mak Yun punya uang sebanyak itu dan berbaik hati pada keponakan Mak Yun ini, ya silahkan” (Novita, 2013)

Sedangkan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* digambarkan bahwa tokoh Suci sangat tidak menyukai tradisi *uang jemputan*. Justru ibu Suci lah yang sangat keras akan tradisi ini. Karena tradisi ini sudah turun temurun dilakukan di keluarganya, bahkan terhadap anak laki-laknya ia mengatakan bahwa:

“Tak kan lah Bundo menurunkan anak laki-laki satu-satunya tanpa uang jemputan, Zak! Tak masuk akal dan ini merendahkan martabat keluarga kita!” (Suri, 2012)

Bukan alasan buat Razak untuk membatalkan pernikahannya dengan Meinar. Ia tetap melaksanakan pernikahan tanpa melakukan keinginan ibunya. Justru ia meminta restu terhadap ibunya untuk menikah secara Islam dan adat yang sebenarnya adat. Hal tersebut ia lakukan karena ia tak mau dibeli dengan cara adat yang salah. Itu semua karena ia sangat mengerti dan memahami adat yang sebenarnya adat.

Sedangkan calon ibu mertua Suci memiliki pendapat bahwa ia juga tidak menolak tradisi tersebut, sepanjang adat itu dijalankan sesuai dengan adat yang sebenarnya, tidak jadi masalah. Namun prinsip Suci dan ibunya jauh berbeda, lain dengan pandangan calon ibu mertuanya. Sedikit penjelasan tentang prinsip serta pandangan terhadap tradisi *uang jemputan* tersebut.

“uang jemputan itu kan sebagai simbol penguat sambungan tali silaturahmi saja. Sebagian orang memang menjadikannya alat kepentingan diri sendiri dalam maksud-maksud tertentu. Nah, bagian inilah yang harus dihapuskan, bukan tradisinya” (Suri, 2012)

Kewajiban mamak untuk mendidik dan mengayomi anak serta kemenakannya memanglah suatu keharusan. Tidak hanya sebatas itu, tanggung jawab yang sebenarnya sangat lah berat, mulai dari memelihara anak kemenakan dan harta pusaka kaumnya.

Menurut Sjafnir (Sjafnir, 2006) pusaka (*pusako*) yaitu warisan yang diterima secara turun temurun oleh suatu kaum yang bertali darah menurut garis ibu, Pusako disebut juga *cancang latiah*, hasil kerja ninik-ninik kita meneruka sawah. Harta pusaka terdiri dari, *pusako tinggi* dan *pusako randah*. Pusaka tinggi ialah harta bersama yang diterima secara turun temurun, dari ninik ke mamak, dari mamak ke kemenakan. Dari hasil harta pusaka itu pula, sang mamak dapat mendirikan rumah untuk kemenakannya yang perempuan. Harta pencarian suami isteri disebut harta pencaharian. Harta pencaharian menjadi *pusako randah*, bila atas kesepakatan ahli waris atau orang yang berhak menerimanya dijadikan kepunyaan bersama dan dijadikan milik *paruik* atau “milik lundang bak durian” milik keluarga waris matrilineal terdekat.

Cara mamak mendidik kemenakan perempuan yaitu dengan memberikan bimbingan yang meliputi persiapan untuk menyambut *warih bajawek*. Sedangkan untuk kemenakan laki-laki diberikan bimbingan yang meliputi persiapan untuk menerima *pusako batolong*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Natin (Natin, 2008) Laki-laki mempunyai hak mengatur, menguasai harta benda dan perempuan memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Hubungan antara saudara laki-laki dengan perempuan lebih kuat daripada hubungan suami isteri yang terjalin dari



perkawinan eksogami, mengakibatkan kedudukan dan peran saudara laki-laki (mamak) lebih kuat daripada kedudukan suami sebagai orang sumando di kerabat isterinya (Abidin, 2012; Natin, 2008).

Dalam novel *Mahar Cinta Gandoriah*, peran mamak yang dimunculkan bukan untuk membantu melancarkan niatannya untuk mencari jodoh untuk kemenakannya. Sedangkan ia tidak berpikir dan berbuat apa-apa untuk membantu kemenakannya. Bukankah dalam suatu kaum itu adanya harta pusaka yang diturunkan kepada mamak dan dari mamak ke kemenakannya. Sedangkan Mak Yun pernah berkata “*Bisa jual sesuatu atau bisa minjam dulu*” (Novita, 2013). Pantas atau tidaknya perkataan seorang mamak terhadap kemenakan itu bukan cara yang tepat untuk masalahnya. Bukankah seorang mamak itu harus memikirkan bagaimana mendidik dan mengajarkan hal yang benar kepada anak serta kemenakannya (Abidin, 2010).

Pada novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* menggambarkan kehadiran mamak ketika itu permasalahan kemenakan yang belum kunjung bersuami. Hingga Suci sebagai kemenakan juga di jodohkan oleh ibunya sendiri. Peran mamaknya sangat mendukung, sehingga ia mengatakan agar tidak membuat malu mamaknya. Sedangkan kepada Razak (kakak laki-laki Suci) bahwa ia harus dibeli paling kurang mobil dan rumah bertingkat. Begitu kata Pak Aciak Munir sebagai mamak waktu Razak ingin menikahi Meinar. Sedangkan Razak tetap melaksanakan pernikahannya tanpa tradisi yang diagung-agungkan keluarganya tersebut.

## PENUTUP

Dalam novel *Mahar Cinta Gandoriah* menceritakan tentang penolakan perjodohan karena *uang jemputan* yang terlalu tinggi. Penolakan tidak terjadi begitu saja, semua atas dasar keyakinan Sahara bahkan sebagai mamak Mak Yun tidak ada usaha untuk membantu. Sedangkan pada novel *Aku tidak membeli Cintamu* menggambarkan mamak yang hanya bersikeras dengan pandangannya sendiri terhadap tradisi. Kemenakannya juga tidak ada yang mengikuti keinginannya sebagai mamak. Pernikahan tetap terjadi tanpa adanya tradisi yang dianggapnya tidak harus dilakukan, yang penting sah menurut agama.

Pandangan yang dimiliki oleh tokoh utama dalam kedua novel hampir sama, karena sama-sama mempertahankan pendapat dengan landasan agama serta keteguhan berprinsip. Mempertahankan suatu tradisi memanglah suatu keharusan demi melestarikan kebudayaan, namun melaksanakan suatu tradisi haruslah dengan cara yang benar. Sehingga dengan pengetahuan dan landasan yang benar kita bisa mengikuti dan melaksanakan tradisi yang dimiliki di masing-masing daerah.

Hal pokok yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu: *pertama*, pada analisis pertama menggambarkan bagaimana peran mamak yang ada di dalam novel *Mahar Cinta Gandoriah*. *Kedua*, menganalisis novel dengan kajian intertekstual dan melihat teks lain yang hadir sebelum novel ini. Novel yang dijadikan rujukan yaitu novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri. Dari kedua novel ini ditemukan permasalahan yang sama yakni persoalan *uang jemputan*. Pandangan tradisi yang ada di dalamnya juga dijelaskan oleh tokoh-tokoh yang hadir, seperti ibu serta peran mamak. Selain itu kepengarangan dan latar yang digunakan sama. Pada akhirnya tokoh yang menentang tradisi tersebut tetap melakukan pernikahan tanpa mengikuti tradisi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. (2010). *Membangun Karakter Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat Berasaskan ABS SBK*.

- Retrieved from <http://buyamasoedabidin.blogspot.com/2010/07/membangun-karakter-masyarakat.html>
- Abidin, M. (2012). MINANGKABAU DAN SISTIM KEKERABATAN Hubungan Kekeluargaan Minangkabau, bersuku ke ibu, bersako ke mamak, dan bernasab ke ayah.
- Amir, M. S. (2006). *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, S. (2008). Mencermati Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Melalui Novel Tamu Karya Wisran Hadi. *Humaniora*, 20(3), 278–285.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxemburg, J. Van, Bal, M., & Westseijn, W. G. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. (Dick Hartoko, Ed.). Jakarta: Gramedia.
- Nasri, D. (2017). OPOSISI TEKS ANAK DAN KEMENAKAN KARYA MARAH RUSLI: KAJIAN INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA. *Kandai*, 13(2), 205. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.92>
- Natin, S. (2008). Perubahan Sosial Kedudukan dan Peran Mamak terhadap Anak dan Kemenakan. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jmh.16306>
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Novita, M. (2013). *Mahar Cinta Gandoriah*. Yogyakarta: Smart Writing.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjafnir, A. (2006). *Sirih Pinang Adat Minangkabau: Pengetahuan Adat Minangkabau*. Padang: Sentra Budaya.
- Suri, D. I. (2012). *Aku Tidak Membeli Cintamu*. Jakarta: Jendela.